

Book Review

Superhuman with Artificial Intelligence: Classic Ambition Comes to Life

Wie Wie Chandra

Program Studi Magister Teologi Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Indonesia
wie.chandra19@seabs.ac.id

Buku yang berjudul 2084 adalah salah satu karya terbaru dari John Lennox, seorang profesor emeritus bidang Matematika di Universitas Oxford yang juga terkenal sebagai penulis dari beberapa buku yang membahas isu sains, filsafat, dan agama. Salah satu bukunya yang juga diterbitkan tahun 2020 dan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah *Where is God in a Coronavirus World*. Meski kedua buku memiliki topik yang berbeda, namun dari isi buku dapat terlihat konsistensi Lennox menerapkan cara pandang dunia Kristen (*Christian worldview*) untuk menjawab persoalan-persoalan eksistensial manusia. Ketertarikan Lennox sebagai pengamat perkembangan teknologi (khususnya kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* yang selanjutnya disingkat dengan AI) membuatnya memikirkan kembali dua pertanyaan besar, yakni dari mana asal manusia dan ke mana manusia menuju.

John Lennox membagi bukunya menjadi 13 bab. Berdasarkan isinya, buku ini dapat dilihat menjadi dua bagian besar. Bagian besar yang pertama dimulai dari bab satu sampai bab tujuh, sementara, bagian besar yang kedua dari bab delapan sampai bab tiga belas. Bagian besar pertama berisi jawaban yang diberikan oleh orang-orang sekuler naturalis untuk kedua pertanyaan mendasar yang telah diajukan di sepanjang sejarah, yakni mengenai asal usul manusia dan ke mana tujuannya. Lennox secara spesifik memusatkan argumentasinya untuk menanggapi tiga buku yang akan banyak dikutip dan disinggung di sepanjang tulisannya. Ketiga buku tersebut adalah *Homo Sapiens: A Brief History of Humankind*, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, keduanya dikarang oleh seorang sejarawan Israel bernama Yuval Harari, dan buku yang ketiga berjudul *Origin*, karya Dan Brown. Secara singkat, menurut ketiga buku tersebut, apa yang terjadi dengan manusia adalah transformasi dari *homo sapiens* menjadi *homo deus*, dengan teknologi AI sebagai katalisatornya. Inilah yang dikritisi oleh Lennox di bagian pertama.

Judul Buku

2084: Pandangan Kristen tentang Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) dan Masa Depan Umat Manusia

Sampul Depan



Penulis

John C. Lennox

ISBN

978-602-1302-95-8

Penerbit

Literatur Perkantas Jawa Timur, Surabaya, 2020.
203 halaman. Rp63.000.

© 2021 by author.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Kemudian, pada bagian kedua, Lennox membangun argumen yang alkitabiah sebagai alternatif dari apa yang disampaikan oleh ketiga buku tersebut sekaligus untuk mengonstruksi jawaban dari perspektif Kristen terhadap dua pertanyaan besar di atas secara teisme Kristen.

Lennox berargumen bahwa sains dan teknologi mungkin dapat menyingkirkan agama-agama yang menyebut Allah hanya sebagai penjelas bagi fenomena yang tidak diketahui, namun, tidak mungkin dapat menyingkirkan Allah yang dikenal melalui tradisi Yahudi-Kristen yang merupakan Allah yang cerdas yang bahkan ciptaan-Nya telah menginspirasi para ilmuwan sejak awal. Hal ini dikatakannya dengan beberapa dasar argumen. Pertama, penelitian sains dapat dilakukan karena ditopang oleh asumsi bahwa alam semesta dapat dimengerti secara matematis. Kedua, keyakinan terhadap hukum-hukum alam secara tak langsung mengisyaratkan adanya Sang Pengatur, seperti kata filsuf dan sejarawan sains bernama Sir Alfred North Whitehead. Ketiga, di dalam ranah makromolekul, DNA bukan hanya sekedar pola umum yang kosong, melainkan sebuah kode tertentu yang membawa informasi, dan ini menunjukkan suatu fakta bahwa telah ada suatu informasi yang dimasukkan ke dalam DNA dan itu tidak mungkin muncul dengan sendirinya tanpa ada yang memasukkannya terlebih dahulu, atau dengan kata lain, tidak mungkin DNA dapat tercipta dari sebuah proses yang tidak diarahkan sebelumnya. Oleh karena itu, menurut Lennox, “Pemikiran bahwa DNA diciptakan oleh sebuah kecerdasan hanya berbahaya bagi ateisme, tidak bagi sains” (hlm. 33). Bagaimana cara Allah mengarahkan proses ini, Lennox menjawabnya di bagian besar yang kedua, yaitu seperti yang tercatat dalam proses penciptaan menurut Alkitab, bahwa Allah selalu “berfirman” sebelum suatu ciptaan terbentuk. Ini berarti ada informasi yang Allah masukkan ke dalam alam semesta ini, dan ke dalam manusia. Dengan kata lain, Allah yang tertulis

dalam Kitab Suci telah menjadi inspirasi bagi para ilmuwan dan sangat tepat untuk dijadikan dasar penopang bagi seluruh asumsi dasar sains.

Ini juga yang menjadi salah satu alasan Lennox menyampaikan pandangannya dari perspektif teisme Kristen, yakni bahwa sains dan wawasan dunia Kristen adalah pasangan rasional yang baik. Pada bagian besar yang kedua, Lennox menjawab pertanyaan besar tentang asal usul manusia, yakni bahwa manusia berasal dari suatu kecerdasan super yang melampaui manusia, yaitu Allah kekal yang menciptakan manusia secara sengaja di dalam gambar-Nya dari material fisik yang ditemukan di bumi (hlm. 108). Implikasi dari fakta ini adalah manusia memiliki dasar materi, pemahaman tentang keindahan, rasa ingin tahu, kecerdasan dan kesadaran, pekerjaan, kemampuan bahasa, relasi antara pria dan wanita dan menghasikan keturunan, yang mana, hal-hal ini tidak dapat dimiliki dan dilakukan oleh AI. Lennox juga menambahkan tentang dimensi moral manusia di dalam bab sembilan. Ia berkata bahwa kesadaran moral yang Allah berikan kepada manusia adalah satu martabat unik yang tidak dimiliki ciptaan lainnya, yang tentunya juga tidak dimiliki oleh AI, yang merupakan ciptaan dari ciptaan Allah (manusia). Melalui bab sembilan pula, Lennox ingin mengingatkan kita bahwa dosa manusia yang ingin menjadi seperti Allah (menjadi *homo deus*) sudah ada sejak awal kejatuhan manusia. Jika diizinkan untuk membahasakan ulang, artinya, keinginan manusia untuk menjadi manusia super atau menjadi seperti Allah, bukanlah ambisi baru yang lahir akibat kemajuan peradaban manusia dan perkembangan teknologi, melainkan merupakan sebuah ambisi klasik yang hidup kembali. Ambisi tersebut mungkin sempat mati di abad pertengahan (abad di mana teknologi industri masih bersifat tradisional dan otoritas Allah yang digembor-gemborkan gereja masih sangat kuat), dan kemudian hidup kembali di zaman modern (zaman setelah revolusi industri), yang juga dipengaruhi

oleh arus otomatisasi teknologi sehingga membuat manusia merasa bahwa ada suatu cara untuk merealisasikan ambisi klasik tersebut di masa kini.

Kematian fisik, merupakan puncak “masalah teknis” yang ingin diselesaikan oleh manusia dengan menggunakan teknologi. Sebut saja misalnya dengan teknologi *cryonic*, teknik pembekuan mayat, yang menjadi harapan dari orang-orang yang melakukan ini agar kelak mereka dapat dihidupkan kembali. Lennox memberi tanggapan bahwa dalam iman Kristen, Allah sudah mengklaim solusi atas kematian fisik, dan sudah dibuktikan dengan kebangkitan Yesus Kristus. Bukan hanya orang percaya saja, melainkan setiap orang akan dibangkitkan dan akan menghadapi penghakiman. Yang akan berbeda ialah setiap orang yang telah percaya dalam Kristus tidak akan berhadapan lagi dengan maut, karena mereka akan dipindahkan ke dalam hidup kekal. Inilah yang menjadi jaminan dan pengharapan bagi orang percaya. Lennox menutup pencarian jawaban dari pertanyaan kedua dengan mengatakan bahwa satu manusia yang dulu pernah mengklaim dirinya sebagai *homo deus* yang sejati akan datang kembali ke dalam dunia fisik ini di masa depan. Ya, Yesus Kristus akan datang kembali dalam kemuliaan, dan kita akan diubahkan menjadi seperti Dia. Yesus, bukan kecerdasan buatan, adalah Kecerdasan Sesungguhnya, jauh melampaui apa pun yang bisa dibayangkan, apalagi dibuat oleh manusia (hlm. 167).

Hal yang menarik dari buku 2084 adalah bahwa Lennox tidak hanya sekedar menunjukkan kelemahan AI yang membuatnya tidak mungkin menggantikan atau bahkan melampaui manusia, namun ia juga memberikan afirmasi dan apresiasi terhadap pencapaian AI dalam hal peningkatan kualitas hidup manusia seperti bidang digital, medis, industri, dsb. Meski demikian, Lennox mengingatkan perlu ada antisipasi terhadap efek negatif dari keberhasilan AI. Di sini, Lennox membukakan suatu wawasan tentang hal-hal negatif

yang membayangi kesuksesan AI, secara khusus dalam bidang etika, misalnya siapa yang memegang kendali atas *big data* (basis data dari semua informasi di dunia), atau tentang kapitalisme pengawasan, pengawasan dan kontrol sosial, pemakaian senjata otomatis, dsb. Selain itu, Lennox juga menyingkapkan bahwa dengan dalih ingin meningkatkan kemampuan manusia, sesungguhnya yang menjadi tujuan adalah ambisi akan kekuasaan. Menurut Lennox, senada dengan C.S. Lewis, keinginan untuk memajukan teknologi bagi umat manusia sebetulnya hanyalah merupakan upaya dari ratusan manusia untuk berkuasa atas jutaan manusia lainnya. Hal ini sama dengan usaha manusia menguasai alam, yang sebetulnya merupakan penguasaan manusia atas manusia lainnya dengan alam sebagai alatnya. Dengan kata lain, amanat Allah bagi manusia untuk “berkuasa atas alam semesta” telah diselewengkan menjadi “berkuasa atas seluruh ciptaan, termasuk manusia lain”. Ini adalah ambisi sebagian manusia yang ingin menjadi allah bagi manusia lainnya, seperti yang diekspresikan oleh Lewis melalui tokoh Feverstone, dalam bukunya *That Hideous Strength*. Pemaparan ini dapat menjadi pembuka wawasan bagi pembaca yang awam dunia industri dan teknologi.

Meski di dalam buku 2084 Lennox tidak menyebutkan frasa *posthuman* atau pascamanusia, namun, sedikit banyak ia telah menyinggung apa yang sedang marak dibicarakan saat ini mengenai era *posthuman*. Era pascamanusia adalah keadaan di mana teknologi tidak lagi ditempatkan di bawah manusia, namun sejajar, atau bahkan melampauinya, dan yang puncaknya adalah akan menjadi satu dengan manusia. Pada akhirnya akan tercipta suatu spesies manusia baru yang karakteristik dan kemampuannya jauh lebih canggih daripada manusia normal (disebut manusia pascamanusia). Kondisi seperti ini kelihatannya memang sudah dimulai sejak zaman pascaindustrialisasi, di mana manusia mulai mengandalkan teknologi untuk mengatasi batasan-batasan biologis, neurologis, psikologis, dan

sosial. Hal ini berlangsung hingga masa kini, dan akan terus berkembang di masa depan. Ambil contoh kedekatan masyarakat saat ini dengan *smartphone* mereka, alat bantu pendengaran yang harus terus menempel di telinga, atau, yang lebih nyata ialah alat pacu jantung yang terbenam di bawah dada dalam tubuh seseorang. Bukankah pandemi virus corona juga membuat teknologi semakin tak berjarak dengan manusia? Kondisi di era pascamanusia inilah yang tampaknya sedikit banyak sedang dibicarakan oleh Lennox, dan ini merupakan suatu isu yang penting untuk diperhatikan oleh setiap orang Kristen, terlebih lagi para pemimpin Kristen. Lennox telah memberikan pengantar secara teoritis mengenai dasar berpikir alkitabiah dalam topik ini. Hanya saja, seperti yang kita ketahui, kemajuan peradaban dan teknologi adalah sesuatu yang tak dapat dihindari, seberapa kerasnya pertentangan dan perdebatan itu diluncurkan oleh pihak oposisi. Ini berarti, dunia akan terus berjalan maju dengan teknologinya, sehingga, jika disediakan satu bab khusus yang berisi pandangan-pandangan yang aplikatif dan praktis tentang bagaimana sikap orang Kristen yang seharusnya di tengah gempuran kemajuan teknologi, mungkin akan membuat buku ini semakin baik. Selain itu, mungkin juga perlu disebutkan alternatif pengembangan teknologi, untuk menjawab pertanyaan, dalam aspek atau dimensi apa kita seharusnya mengalokasikan sumber daya pengembangan teknologi yang kita miliki seperti waktu, uang, energi, fasilitas, dan kemampuan? Tak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk yang sangat cerdas, sehingga kemajuan teknologi akan terus menjadi satu bagian, bahkan mungkin pendorong utama dari peradaban manusia. Namun per-

tanyaan yang perlu direnungkan adalah, apakah sumber daya yang dimiliki hanya dipakai untuk mengembangkan teknologi yang bersifat futuris dan spekulatif, atau mungkinkah, dengan sumber daya yang dimiliki kita dapat memajukan masyarakat atau negara lain yang masih belum melek teknologi? Karena terkadang, bukankah “kecepatan” tidak selalu berarti “kemajuan,” dan “kecepatan” tidak selalu berimbang dengan “kesiapan”?

Yang tak pernah absen dalam perkembangan teknologi adalah perdebatan isu etika dan pertanyaan-pertanyaan filosofis mengenai apa itu manusia (identitas masa kini) yang tentunya dipengaruhi oleh jawaban dari pertanyaan mengenai asal usul manusia (masa lalu) dan ke mana manusia menuju (masa depan), sehingga, bagi orang-orang yang bergelut dalam bidang AI, baik secara teoritis, maupun praktis, pandangan teologis yang disampaikan Lennox mungkin bukanlah hal yang baru. Namun, buku ini memang tidak ditujukan kepada mereka yang berasal dari golongan yang fasih dan ahli dalam bidang AI, melainkan kepada pembaca yang hanya memiliki pemahaman tentang sains dan teknologi secara umum. Oleh karena itu, buku *2084* dapat dipandang sebagai salah satu buku yang layak dibaca oleh orang Kristen (termasuk mahasiswa seminari dan praktisi gerejawi) yang ingin lebih mengenal dunia AI dan yang ingin menggunakan kacamata wawasan dunia Kristen untuk melihat isu apa yang sebetulnya berada di balik hati manusia ketika mereka berbicara soal menjadi manusia super yang mampu mengatasi batasan-batasan alamiah melalui penggunaan AI.